

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁸

Strategi menurut J. R David :

Merupakan sebuah cara atau sebuah metode dalam dunia pendidikan, diartikan strategi pembelajaran dan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai:

Siasat, kiat, trik, atau cara. Sedang secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Dalam suatu pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan matang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan benar dan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 5.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006), 124.

¹⁰ Djamaroh, *Strategi.*, 5.

Hal ini mengindikasikan bahwa peran strategi agar mencapai tujuan yang telah ditentukan sangatlah penting karena strategi penting didalam proses belajar mengajar baik untuk anak normal maupun abnormal. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.¹¹ Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang menginginkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.¹²

Strategi belajar mengajar menurut David dikutip oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari meliputi:

Rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dengan demikian, metode pengajaran menjadi salah satu unsur strategi belajar mengajar.¹³

Menurut Mansyur batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat dasar strategi, yakni:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.

¹¹ Sanjaya, *Strategi.*, 126

¹² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 1-2.

¹³ Isriani Hardini, dkk, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 12.

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁴

2. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Prinsip umum strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan siswa oleh sebab itu pendidik perlu memahami prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan adalah komponen yang utama. Dalam aktifitas guru dan siswa tentulah mengupayakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan, sebab pembelajaran adalah proses yang harus digunakan oleh guru. Oleh karena itu keberhasilan strategi pembelajaran dapat ditentukan dari berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Aktifitas

Belajar bukanlah menghafal atau hanya sekedar sebuah informasi. Belajar adalah sebuah berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

- c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang harus dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

¹⁴ Ibid.

Oleh karena itu, dilihat dari standart keberhasilan yang ditentukan maka akan berkualitaslah proses pembelajarannya.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga akan meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Strategi pembelajaran harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.¹⁵

3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi belajar mengajar dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis, tergantung dari segi apa kita mengelompokkannya. Ada strategi belajar mengajar yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar mengajar, yaitu:

- a. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru
- b. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- c. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.¹⁶

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka belajar mengajar dapat kita bedakan dalam 2 jenis, yaitu:

- a. Strategi belajar mengajar *ekspositori*, dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan dikelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- b. Strategi belajar mengajar *discovery learning*, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari guru. Sistem

¹⁵ Sanjaya, *Strategi.*, 130.

¹⁶ Gulo, *Strategi.*, 11.

belajar yang dikembangkan Bruner ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan belajar mengajar bahwa hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditranfer untuk memecahkan masalah.¹⁷

Strategi belajar mengajar dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. Dari segi ini, strategi belajar mengajar dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu :

- a. Strategi belajar mengajar deduksi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
- b. Strategi belajar mengajar induksi, yaitu pengolahan pesan atau materi yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum.¹⁸

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam perlu diperhitungkan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala ssesuatunya direncanakan secara matang. Pengertian strategi berkaitan dengan cara atau taktik. Maka dalam pendidikan Islam, fungsi strategi pembelajaran agama Islam adalah agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai semaksimal mungkin, maka dalam prosesnya harus selalu diwarnai dengan kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Strategi yang

¹⁷ Sabri, *Strategi.*, 28.

¹⁸ Gulo, *Strategi.*, 12.

baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu langkah pelaksanaan strategi.

Strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan struktural adalah strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai kegiatan-kegiatan disekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan.
- b. Pendekatan formal adalah strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI disekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan 2 jam pelajaran. Dengan pendekatan formal ini guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibandingkan guru-guru mata pelajaran lain.
- c. Pendekatan mekanik adalah strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai fungsinya.
- d. Pendekatan organik adalah penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau berbagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau

semangat hidup yang agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.¹⁹

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Kecerdasan akan menjadi ciri tersendiri bagi seseorang karena kecerdasan merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia didunia ini. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau inderanya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (capacity) membutuhkan pendidikan luar biasa.²⁰ Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan keluarga, maka sekolah luar biasa harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental. Tuna berarti merugi, grahita artinya pikiran. Retardasi mental artinya terbelakang mental. Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri.²¹

Anak Tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan batasan dari *American Asociation on Mental Deficiency*

¹⁹ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu.*, 216.

²⁰ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), 4.

²¹ Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatra Barat", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 2 (November, 2015), 370.

(AAMD).²² Tunagrahita sering disebut juga dengan keterbelakangan mental (retardasi mental). Tunagrahita atau cacat mental adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual (IQ) dan keterampilan dibawah rata-rata teman seusianya.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, mental *deficiency*, mental *defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²³ Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.

2. Klafisikasi Anak Tuna Grahitha

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing.

a. Menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991 :

²² Delphie, *Pembelajaran.*, 15.

²³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103.

- 1) Tunagrahita ringan yaitu mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.
- 2) Tunagrahita sedang yaitu mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat yaitu anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.²⁴

b. Menurut tingkat IQ

Berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya Grosman dengan menggunakan sistem skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut:

Istilah	Rentang IQ untuk level
Keterbelakangan Mental Ringan	50-55 sampai 70
Keterbelakangan Mental Sedang	35-40 sampai 50-55
Mengalami keterbelakangan mental	20-25 sampai 35-40
Keterbelakangan mental yang mendalam tidak ditentukan	Dibawah 20 atau 25. ²⁵

c. Menurut Tipe Klinis

Ada anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitanya juga memiliki kelaianan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe Klinis, diantaranya:

- 1) Down Syndrom (dahulu disebut mongoloid)

²⁴ Agila smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat:Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yooyakarta:Katahati, 2010), 22.

²⁵ Ibid., 25.

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukannya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar; kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

2) Kretin

Dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya: badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

3) Hydrocypal

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

4) Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal

Keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Seorang dengan tipe Microcephal memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita Macrocephal kebanyakan tidak menyusahakan orang, dengan ukuran kepala besar. Sedangkan

penderita Brahicephal memiliki ukuran kepala yang panjang, dan Scaphocephal memiliki ukuran kepala yang lebar.²⁶

d. Menurut Loe Kanner

Loe Kanner membedakan anak tunagrahita atas tiga golongan yaitu:

- 1) Absolute Mentally Retarded (tunagrahita absolute) yaitu seorang anak tunagrahita dimanapun ia berada. Maksudnya anak tersebut benar-benar tunagrahita baik kalau ia tinggal dipedesaan maupun dipertanian; di masyarakat pertanian maupun industri; di lingkungan keluarga, sekolah dan tempat pekerjaan.
- 2) Relative Mentally Retarded (tunagrahita relatif) yaitu tunagrahita dalam masyarakat tertentu saja. Misalnya di sekolah ia termasuk tunagrahita tetapi di keluarga ia tidak termasuk tunagrahita.
- 3) Pseud Mentally Retarded (tunagrahita semu) yaitu anak yang menunjukkan performance (penampilan) sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal.²⁷

Pengklasifikasian bagi anak yang menyandang tunagrahita, dengan maksud memudahkan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran didalam kelas, sehingga memperlancar jalannya proses pembelajaran.

3. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).

²⁶ Ibid., 30.

²⁷ Ibid., 49.

- f. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.²⁸

4. Permasalahan Anak Tunagrahita

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Masalah dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

- b. Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan

²⁸ Delphie, *Pembelajaran.*, 17.

dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

f. Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.²⁹

²⁹ Moh. Amin, *Ortopedagogik.*, 41.

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

5. Faktor Penyebab Tunagrahita

a. Faktor Prenatal

Periode prenatal/sebelum kelahiran banyak faktor yang dapat menyebabkan tunagrahita diantaranya kelainan pada kromosom trisonomi 21, perkawinan sedarah, kehamilan yang tidak sehat, dan garis keturunan.

b. Faktor Natal

Periode natal/kelahiran juga penyebab kedua dari kecatatan. Faktor dalam kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan adalah lahir prematur, proses persalinan yang tidak normal, dan benturan benda keras pada kepala bayi.³⁰

c. Faktor Post Natal

Kelahiran yang disebabkan pada penyakit anak-anak, kurang gizi, kecelakaan, dan perawatan bayi yang tidak sehat)

Menurut Grossman yang dikutip oleh Hadis (2006:6) kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental atau disebut retardasi mental didefinisikan sebagai kelompok anak yang memiliki fungsi intelektual umum dibawah rata-rata secara signifikan yang berkaitan dengan gangguan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama periode perkembangan. Tunagrahita ditandai oleh ciri utamanya yaitu

³⁰ MuldjonoAbdurrahman, dkk, Pendidikan Luar Biasa Umum (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik), 25.

kelemahan dalam berfikir atau bernalar, serta kemampuan belajar dan beradaptasi sosialnya dibawah rata-rata.³¹

- d. Faktor Genetik penyebab tuna grahita adalah adanya kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosomal yakni ditemukannya *phenylkethonria* (senyawa kimia bergugus keton yang tidak boleh ada didalam gugus ekskresi tubuh manusia) sebagai penyakit yang diturunkan dan sebagai penyebab retardasi mental. Selain itu dapat dikarenakan terjadi abnormalitas kromosomal yakni anak yang dilahirkan down syndrom (adanya kelainan pada kromosom yang dapat mengakibatkan terjadinya kecacatan) mengalami retardasi mental dengan mayoritas rentangan IQ 25-50.
- e. Penyebab sosiokultural, para psikolog dan pendidik umumnya mempercayai bahwa lingkungan sosial budaya berpengaruh pada kemampuan intelektual.³²

C. Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik didunia maupun di akhirat.

Dari kedua tujuan diatas dapat difahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghozali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana

³¹ Ibid., 27.

³² Ibid., 30.

yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu Al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas didalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Menurut Muhamad Quthb yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, “Tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan”. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Namun tujuan pendidikan Islam secara umum tidak akan berubah, tujuan pendidikan disini adalah manusia yang taqwa.”³³

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan sang Khalik maupun dengan sesama makhluk. Materi pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu supaya pendidik dapat berhasil secara maksimal sesuai dengan target pendidik maka materi harus tersusun rapi terlebih dahulu sehingga peserta didik akan mudah dalam menangkap materi. Agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Masalah Keimanan (Aqidah)
- b. Masalah Keislaman (Syari'ah)

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

c. Masalah Ihsan (Akhlaq).³⁴

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak, mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, ibadah dan sejarah. Serta menggambarkan bahan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasihan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya.³⁵

3. Prinsip Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita

Siswa tuna grahita memiliki permasalahan yang majemuk dan kompleks dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik spesifikasi kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut baik dari segi mental, sosial, fisik, intelegensi kemampuan motorik dan psikososialnya. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tunagrahita adalah :

a. Prinsip Kasih Sayang

Setiap pembelajaran hendaknya dilakukan dengan dasar kasih sayang, sifat kasih sayang merupakan prinsip dasar. Prinsip kasih sayang ini dirtikan sebagai pemberian perhatian secara tulus, ikhlas oleh guru kepada siswanya yaitu mnyangkut kesediaan pendidik untuk berbahasa lemah lembut, sabar dan tidak mudah marah, suka memaafkan, rela berkorban, bertindak sportif, memberi contoh perilaku yang positif, ramah, supel terhadap siswanya. Pemberian

³⁴ Zuhariani dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), 40.

³⁵ *Ibid.*, 48.

kasih sayang kepada siswa tuna grahita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.³⁶

b. Prinsip Keperagaan

Peragaan adalah penggunaan alat peraga untuk membantu memudahkan penyerapan informasi dari suatu komunikasi timbal balik. Dalam proses pembelajaran pada hakekatnya terdapat unsur komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Siswa tunagrahita akan lebih mudah tertarik perhatiannya, apabila dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai media, alat dan metode. Dengan prinsip keperagaan akan memudahkan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran dan membantu memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran tersebut.³⁷

c. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.³⁸

D. Pengertian Kemandirian

Mandiri adalah berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu tidak menyangkan hidup pada orang lain karena sudah dapat berusaha sendiri.³⁹ Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki *self realiance* atau kepercayaan pada diri sendiri.

Kemandirian mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal ketrampilan yang sesuai, bakat, minat dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang

³⁶ Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat.*, 96-98.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ JS Bandudu dan Sultan Muhammad Zain, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 27.

lain. Kemandirian untuk anak tunagrahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri, bertanggungjawab, melaksanakan tugas sederhana yang ada di rumah dan mampu berbaaur dengan masyarakat sehingga dapat mengembangkan ketrampilannya sesuai dengan rasa percaya diri.⁴⁰

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak tunagrahita dengan melakukan hal misalnya diberi tugas-tugas sederhana di rumah, masyarakat dan sekolah yang sekiranya mampu untuk ia lakukan sendiri. Anak tunagrahita mendapatkan latihan dan pendidikan untuk dapat mengenal dan bergaul dengan orang lain secara sopan dan baik.⁴¹

⁴⁰ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 115.

⁴¹ Anang Sutedja, *Dasar-Dasar Pendidikan Luar biasa* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, ed), 90.